

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Manajer atau pemilik bisnis dapat menggunakan informasi dari metode perhitungan biaya produksi dengan biaya variabel untuk memutuskan berapa banyak biaya untuk suatu produk. Pertama, kita harus memahami konsep biaya, biaya variabel, dan isu-isu yang berkaitan dengan penetapan harga jual untuk memahami biaya variabel. Berikut ini akan membahas ide-ide ini:

2.1.1 Biaya

Biaya dan pengeluaran adalah dua istilah yang sering digunakan dalam akuntansi biaya. Pengeluaran dan pengeluaran adalah dua ide yang berbeda. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan uang dan telah terjadi atau dijadwalkan terjadi untuk tujuan tertentu, menurut Mulyadi dalam (Lendombela, 2021). Membuat barang, berkeinginan untuk bepergian, dan melakukan pelayanan, misalnya, semuanya datang dengan biaya, dan barang-barang lain yang dimiliki seseorang termasuk dalam kategori biaya. Biaya dinilai sebagai arus keluar produk atau jasa yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba, atau sebagai penurunan aset bersih akibat penggunaan jasa ekonomi untuk menghasilkan pendapatan atau membayar pajak kepada pemerintah, menurut Soemarso dalam (Ham, 2018). Menghabiskan uang untuk hal-hal seperti transportasi (pengeluaran transportasi), biaya sewa atau bunga gedung, iklan, dan staf (biaya sewa, biaya bunga, biaya iklan, biaya gaji, dan upah) yang telah dinikmati selama tidak dibayar.

(Karyadi, 2022) menggarisbawahi bahwa biaya adalah jumlah nilai yang harus diberikan pelanggan untuk mendapatkan barang atau jasa, baik melalui proses produksi yang melibatkan penurunan aset atau peningkatan kewajiban.

Konsep inti, seperti pengorbanan ekonomi yang ditentukan oleh nilai uang yang dilakukan untuk mendapatkan barang atau jasa memiliki kesamaan meskipun tampak ada perbedaan dari pengertian yang dikemukakan di atas.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Mulyadi (2015) mengklaim bahwa biaya dikategorikan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.

Dalam hal ini, klasifikasi pengeluaran dilakukan berdasarkan nama lokasi pengeluaran. Misalnya, karena bahan bakar adalah nama barang yang dibeli, semua pengeluaran yang berhubungan dengan bensin disebut sebagai "biaya bahan bakar".

Biaya jerami, biaya gaji dan tenaga kerja, biaya soda, biaya penyusutan mesin, biaya asuransi, biaya bunga, dan harga pewarna adalah beberapa contoh klasifikasi item biaya dalam industri kertas..

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.

Produksi, pemasaran, dan tugas umum dan administrasi adalah tiga fungsi utama organisasi manufaktur. Akibatnya, biaya dalam bisnis manufaktur dapat dibagi menjadi tiga kategori:

a. Biaya produksi

Ini adalah pengeluaran yang dihabiskan saat sumber daya mentah diubah menjadi barang yang dapat dipasarkan. Membayar orang yang terlibat dalam berbagai tahapan proses produksi, mendepresiasi peralatan dan perlengkapan, dan membeli bahan baku dan barang pelengkap adalah beberapa contohnya. Rincian biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya overhead pabrik. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik adalah nama lain dari biaya konvensional, yaitu pengeluaran yang dikeluarkan selama proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung dan persediaan mentah merupakan biaya tambahan yang signifikan.

b. Biaya pemasaran

Adalah gambaran biaya yang terkait dengan melakukan operasi pemasaran produk. Beberapa contoh termasuk periklanan, promosi, pengangkutan barang dari gudang pemasok ke gudang pembeli, membayar karyawan, dan membeli inventaris untuk operasi pemasaran.

c. Biaya administrasi dan umum

Menunjukkan biaya perencanaan tindakan yang diperlukan untuk pembuatan dan promosi produk. Gaji karyawan di departemen sumber daya manusia dan hubungan masyarakat, harga tes akuntansi, dan biaya fotokopi adalah beberapa contoh dari biaya tersebut. Istilah "biaya komersial" sering digunakan untuk menggambarkan total biaya pemasaran, umum, dan administrasi.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.

Biaya dapat dibagi menjadi dua kategori sesuai dengan hubungannya dengan barang yang dibeli:

a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan semata-mata sebagai akibat dari pembiayaan. Biaya langsung tidak akan dihitung jika item yang didanai tidak tersedia. Akibatnya, mencari tahu biaya langsung yang terkait dengan proyek yang disponsori akan menjadi mudah. Bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung membentuk biaya produksi langsung. Keseluruhan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh satu departemen dikenal sebagai biaya departemen langsung.

Beberapa contoh termasuk biaya tenaga kerja di divisi pemeliharaan, yang merupakan biaya langsung untuk divisi tersebut, serta biaya penyusutan peralatan yang digunakan divisi tersebut.

b. Biaya Tidak Langsung (indirect cost)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak terkait dengan item yang dibiayai. Pengeluaran yang terkait dengan produk biasanya disebut sebagai "biaya tidak langsung", terkadang dikenal sebagai "biaya overhead" atau "biaya produksi".

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya Dalam Hubungannya dengan perubahan Volume Aktivitas.

Costs dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang terkait dengan intensitas aktivitas:

a. Biaya Variabel (variable cost)

Biaya variabel adalah biaya keseluruhan yang berubah berdasarkan berbagai tingkat aktivitas. Biaya bahan mentah dan biaya tenaga kerja adalah dua bentuk biaya yang terkait dengan variabel yang berubah seiring berkembangnya sektor tersebut.

b. Biaya Semi Variabel

Cost yang tidak berubah-ubah sesuai dengan level aktivitas disebut sebagai biaya yang memiliki variasi kecil. Kedua jenis biaya ini muncul dalam bentuk biaya yang sebagian besar, dan beberapa bagian, yang dapat diubah-ubah.

c. Biaya Semifixied

Biaya yang setengah tetap, disebut juga biaya aktivitas, adalah jumlah uang yang didedikasikan untuk aktivitas tertentu dan bervariasi sesuai dengan volume produksi yang terkait dengannya. Harga sewa adalah salah satu contohnya.

d. Biaya Tetap (fixed cost)

Dalam rentang volume aktivitas tertentu, biaya tetap adalah total biaya yang telah ditetapkan. Kompensasi direktur produksi menjadi salah satu ilustrasi.

5. Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

a. Pengeluaran Modal (capital expenditures)

Pengeluaran modal adalah biaya dan manfaat yang tersebar di lebih dari satu periode akuntansi (istilah akuntansi untuk pengeluaran adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini dicatat sebagai beban aset pada saat terjadinya dan diamortisasi atau disusutkan pada tahun manfaatnya. Pengeluaran untuk aset tetap, pemeliharaan yang signifikan terhadap aset tetap, iklan yang signifikan, dan pengeluaran untuk pengembangan produk adalah beberapa contoh pengeluaran modal.

b. Pengeluaran Pendapatan (revenue expenditures)

Beban pendapatan adalah biaya yang hanya berdampak positif selama periode akuntansi terjadinya. Ketika pengeluaran pendapatan dikeluarkan dan

ditimbang dengan uang yang dihasilkannya, itu dilaporkan sebagai biaya. Biaya tenaga kerja dan iklan adalah contoh biaya untuk pendapatan.

2.1.3 Harga Jual

Salah satu informasi penting yang dipelajari pelanggan tentang suatu produk adalah harga jualnya. Semua tujuan jangka panjang dan jangka pendek perusahaan memperhitungkan harga. Dijelaskan sebagai sejumlah uang yang dibebankan oleh unit usaha kepada klien atau pembeli atas barang atau jasa yang diserahkan atau dijual oleh Supriyono (2013: 211). Penelitian Milton (Hidayanti, 2021) mengklaim bahwa harga jual adalah kebijakan tegas yang harus mempertimbangkan berbagai aspek, beberapa di antaranya tidak mungkin untuk diukur atau dikendalikan, sehingga memerlukan keputusan yang bijaksana dan praktis. Mulyadi (Moray, 2014) menegaskan bahwa harga jual “harus dapat menutup semua biaya ditambah keuntungan yang wajar” secara umum. Biaya produksi ditambah markup adalah harga jual. Markup adalah perbedaan antara harga jual dan biaya produk. Markup sering digunakan untuk menandakan sebagian dari harga produk. Strategi penetapan harga ini juga dikenal sebagai penetapan harga plus biaya karena persentase markup tertentu ditambahkan ke biaya barang untuk menetapkan harga jual.

Sesuai dengan penegasan tersebut di atas, harga jual suatu produk harus memperhatikan lingkungan sekitar, terutama target produk yang dituju. Tingkat pembelian dapat menurun jika pemilik bisnis menetapkan harga yang tidak sesuai dengan keuntungan barang atau jasa. Mengetahui target produk yang ditargetkan

akan membantu menentukan harga jual yang secara tidak langsung akan berdampak pada kelangsungan hidup jangka panjang dan jangka pendek perusahaan.

2.1.4 Harga Pokok Produksi

Salah satu komponen pengeluaran terbesar bagi usaha industri adalah biaya produksi. Jika data biaya untuk tugas atau proses mudah diakses, manajemen akan memiliki dasar yang kuat untuk merencanakan operasinya. Untuk mencegah salah urus biaya dan pemborosan dalam proses manufaktur, pelaku usaha juga harus cermat dan teliti dalam menyusun laporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan biaya produksi.

Untuk menenangkan pemangku kepentingan internal dan eksternal, biaya produksi perusahaan industri dihitung. Akuntansi biaya melacak, mengatur, dan menyusun semua biaya yang terkait dengan barang-barang manufaktur untuk memperkirakan biaya produksi.

“Aset atau jasa yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, dan termasuk biaya produksi menjadi barang jadi siap jual”, klaim Supriyono (2013:12). Biaya produksi menurut (Mulyadi 2016:8) menyatakan, merupakan nilai baru yang dikorbankan oleh korporasi untuk mencapai keuntungan dalam memproduksi suatu produk dalam jangka waktu tertentu. Dalam dunia bisnis atau perdagangan, menghitung harga pokok produksi sangatlah penting karena dapat memperkirakan berapa banyak uang yang akan dihasilkan dari penjualan barang-barang tersebut.

2.1.5 Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut penelitian Lasena (2013), bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead manufaktur semuanya harus dikorbankan untuk memproduksi barang atau jasa. Biaya produksi terutama ditentukan oleh tiga elemen, termasuk:

a. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi barang untuk dijual. Bahan baku, yang merupakan bagian penting dari barang, dapat dibedakan dari barang. Biaya bahan baku ditentukan dengan menambahkan harga beli ke setiap biaya yang dikeluarkan sebelum bahan baku dapat diproses.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Biasanya karyawan berpartisipasi langsung dalam proses produksi. Upah pekerja yang terlibat aktif dalam proses produksi dikurangi untuk menutupi biaya tenaga kerja langsung.

c. Biaya overhead pabrik

Selain biaya untuk membeli bahan mentah dan membayar karyawan langsung, pabrik sering mengalami pengeluaran biaya overhead.

2.1.6 Manfaat Harga Pokok Produksi

Berikut keuntungan menghitung harga pokok produksi bagi manajemen :

a. Menentukan Harga Jual Produk

Bersamaan dengan informasi biaya dan data non biaya lainnya, biaya produksi per unit menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan untuk menghitung harga jual produk.

b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang biaya produksi yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu untuk menentukan apakah produksi menggunakan semua biaya produksi seperti yang diproyeksikan semula. Manajemen memerlukan informasi tentang biaya produksi aktual yang dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Menghitung Laba Rugi Periodik

Untuk menentukan apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan selama periode waktu tertentu menghasilkan laba kotor. Manajemen perlu mengetahui berapa biaya untuk memproduksi barang-barang tertentu selama jangka waktu tertentu.

d. Menghitung Biaya Persediaan untuk Produk dalam Proses dan Barang Jadi yang Ditampilkan di Neraca.

Ketika manajemen diharuskan untuk memberikan akuntansi secara periodik, laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi harus disampaikan. Laporan keuangan ini harus menunjukkan harga pokok produksi persediaan barang jadi maupun harga pokok barang yang masih dalam tahap produksi. hari neraca.

Menurut klaim tersebut di atas, keuntungan telah berkontribusi pada perhitungan harga jual serta keuntungan dan kerugian yang akan dialami organisasi.

2.1.7 Akuntansi Biaya

Biasanya, hanya operasi manufaktur, atau bisnis yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi, dianggap penggunaan yang tepat untuk akuntansi biaya. Penerapan prinsip dan praktik akuntansi biaya, bagaimanapun, dapat menguntungkan untuk semua ukuran atau jenis perusahaan dalam iklim ekonomi saat ini (Syaifullah, 2016). Menurut klaim ini, UMKM juga bisa mendapatkan keuntungan dari perhitungan yang menggunakan konsep akuntansi biaya. Menurut perspektif yang berbeda, “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengikhtisaran, pengklasifikasian, penyajian biaya mengenai penjualan dan pembuatan jasa atau produk, dengan cara tertentu, dan memiliki interpretasi terhadapnya” (Mulyadi, 2015). Dapat dibuktikan bahwa praktik akuntansi biaya memenuhi persyaratan pengguna eksternal. Dalam situasi ini, proses akuntansi biaya dan akuntansi keuangan perlu mempertimbangkan ciri khas laporan keuangan. Akuntansi biaya adalah disiplin akuntansi yang berfungsi sebagai alat manajemen untuk mencatat dan mendokumentasikan transaksi biaya dengan cermat dan menyebarkan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya, menurut Supriyono (2012).

Akuntansi biaya dulu dianggap sebagai teknik untuk mengetahui berapa banyak persediaan yang harus dinilai untuk laporan keuangan dan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menjual setiap barang. Karena hanya pihak di luar organisasi yang memerlukan informasi biaya produksi, maka sudut pandang ini

menekankan pentingnya informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Sudut pandang ini sudah ketinggalan zaman.

Akuntansi biaya, bagaimanapun, sekarang dapat membantu manajemen melakukan tugasnya. Dalam lingkungan berteknologi maju saat ini, mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data terkait biaya dapat membantu manajemen dengan perencanaan, pengorganisasian, penetapan harga, menentukan profitabilitas, memilih opsi untuk pembuat keputusan, dan mengurangi biaya.

2.1.8 Biaya produksi

Untuk menghitung dengan tepat biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, biaya produksi terus dipantau. Wijaksono (2006:10) mengklaim bahwa “sejumlah nilai aset, tetapi jika tahun berjalan, aset tersebut digunakan untuk membantu memperoleh pendapatan” adalah benar ketika menghitung biaya produksi.

Mursyidi (2013:29) mendefinisikan biaya produksi sebagai penambahan komponen biaya produksi terhadap barang yang diproduksi selama proses manufaktur. Ini juga dapat dianggap sebagai menghitung biaya yang terkait dengan persediaan barang jadi dan barang dalam proses.

Biaya dapat diukur sebagai jumlah uang yang harus dibayar untuk menerima barang atau jasa, menurut Horngren (2012), yang mendefinisikan biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan, dihabiskan, atau diabaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.9 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menghitung biaya yang terkait dengan persediaan barang dalam proses dan barang jadi diperlukan untuk menentukan harga pokok produksi, terkadang disebut sebagai pembebanan biaya produksi pada komoditas yang dihasilkan dari proses manufaktur (Maghfirah, 2016).

Biaya produksi dapat ditentukan dalam dua metode berbeda, khususnya:

1. *Full costing*

Full costing adalah metode peramalan harga produk yang mencakup semua biaya yang terkait dengan produksi, termasuk biaya tetap dan variabel untuk tenaga kerja langsung, biaya overhead fasilitas, dan biaya material.

Menurut metode penetapan biaya komprehensif, biaya produksi berikut dianggap sebagai biaya produksi:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga pokok produk	xxx

Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead konstan dan variabel di pabrik, biaya non produksi termasuk biaya pemasaran, dan biaya umum dan administrasi semuanya termasuk dalam biaya produksi. Karena menggunakan biaya overhead tetap dan variabel, pendekatan penetapan biaya keseluruhan memiliki keuntungan karena dapat mengilustrasikan jumlah total biaya overhead dengan sangat rinci. Dengan mengubah harga jual barang, itu bisa diubah.

2. *Variable costing*

Satu-satunya faktor yang diperhitungkan saat menggunakan teknik penetapan biaya variabel untuk menghitung biaya produksi adalah bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Dengan demikian, biaya produksi yang ditampilkan di bawah ini adalah biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan metode perhitungan biaya variabel:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produk	xxx

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead industri yang bervariasi. Kemampuan untuk membagi biaya tetap menjadi dua kategori biaya tetap komitmen diskresioner dan biaya tetap membuat metode penetapan biaya variabel ini berguna untuk pengendalian biaya. Hal ini memungkinkan penggunaan biaya ini sebagai bahan pengambilan keputusan atau ketika mempertimbangkan pesanan khusus, terutama yang paling penting, yang tidak memerlukan persamaan sebanyak metode penetapan biaya penuh.

2.1.10 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang telah dilakukan setidaknya selama dua tahun berturut-turut dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah adalah bisnis yang tidak memiliki pengaruh publik yang signifikan. akuntabilitas. Menurut (Muttaqien et al., 2022) UMKM merupakan

jenis usaha yang dievaluasi dengan menggunakan standar objektif dan subjektif. UU UMKM sebelumnya menyajikan kriteria UMKM berdasarkan kekayaan yang kuat dan hasil perhitungan akhir tahun. Tapi UU Ciptaker menetapkan standar ini. Pengukuran menurut UU Ciptaker didasarkan pada rencana perusahaan atau hasil penyelesaian akhir tahun. Beberapa prosedur yang berjalan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UM UMKM) telah dituangkan dalam UU Cipta Kerja. Kriteria UMKM sendiri menjadi salah satu ketentuan yang dipertanyakan. Mengingat hal itu, UU Cipta Kerja bisa saja mencantumkan persyaratan tanpa memberikan justifikasi secara eksplisit. Oleh karena itu, disarankan untuk diubah sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP). PP UMKM khususnya Pasal 35 dan 36 memberikan tanggapan atas hal tersebut. Dasar pembiayaan UMKM dikatakan pada bagian ini berdasarkan model perusahaan atau hasil pendapatan tahunan.

Berikut dijelaskan dalam (Pemerintah Republik Indonesia, 2021) tentang fasilitasi, pembelaan, dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut standar permodalan UMKM yang berlaku bagi UMKM yang baru merintis:

- a. Untuk memiliki usaha mikro mensyaratkan kekayaan bersih seluruhnya tidak lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (1 miliar), tidak termasuk tanah atau bangunan yang digunakan sebagai lokasi usaha.
- b. Kecil : Tidak termasuk tanah atau bangunan yang digunakan untuk tempat usaha dan memiliki modal usaha sebesar Rp. 1 miliar menjadi Rp. 5 miliar.
- c. Memiliki modal usaha antara Rp. 5 miliar dan Rp. 10 miliar dianggap sedang.

Untuk tujuan pengelompokan khusus UMKM yang baru dibentuk, digunakan kriteria hasil penjualan tahunan sebagai berikut:

- a. Bisnis mikro hanya dapat menghasilkan maksimal Rp 2.000.000.000 (\$2 miliar) dalam pendapatan penjualan tahunan.
- b. Usaha Kecil menghasilkan pendapatan setiap tahun paling sedikit Rp 2.000.000.000 (dua milyar rupiah) dan sampai dengan Rp 15.000.000.000 (lima belas milyar rupiah).
- c. Usaha menengah menghasilkan penjualan tahunan paling sedikit Rp 15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) dan sampai dengan Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) secara nominal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Daftar penelitian sebelumnya ditunjukkan di bawah ini dalam bentuk tabel dan berfungsi sebagai sumber referensi:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	(Eva & Kuswara, 2017)	<i>“Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Pada Perusahaan Peleburan Alumunium Cap Elang Mas“</i>	Meskipun korporasi tidak menggunakan seluruh metode penetapan biaya saat mempresentasikan temuannya, ia melakukannya saat menentukan harga pokok produksi. Kenaikan dan penurunan harga jual perusahaan juga terlihat antara tahun 2012 dan 2016.
2	(Efendi, 2018)	<i>“Analisis Strategi Penentuan Harga Jual Ditinjau dari Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Alif Catering”</i>	Biaya produksi belum dievaluasi secara akurat oleh perusahaan Alif Catriing, dan biaya yang digunakan baru diestimasi. Selain itu, harga jual barang diindikasikan terlalu rendah karena perhitungan yang digunakan untuk menentukannya tidak memiliki dasar perhitungan yang tepat.
3	(Lasena, 2013)	<i>“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro”</i>	Perusahaan menggunakan pendekatan biaya penuh untuk menentukan harga pokok produksi. Bagaimana biaya overhead manufaktur ditangani adalah perbedaan utama antara perhitungan penulis menggunakan metode penetapan biaya variabel dan perhitungan bisnis

			yang menggunakan seluruh metodologi penetapan biaya.
4	(Pongantung, 2018)	<i>“Analisis Biaya Variable Costing untuk Pengambilan Keputusan Menerima atau Menolak Pesanan Khusus pada Perusahaan Kue Bangket Tokin”</i>	Total biaya yang dihitung dengan menggunakan perhitungan analisis biaya dengan pendekatan variabel soting adalah sebesar Rp 422.398.350, dengan biaya variabel keseluruhan pembuatan kue bolu sebesar Rp 358.224.560. Bergantung pada temuan perbandingan, putuskan apakah akan menerima atau menolak pesanan khusus dari RM.
5	(Cristian, 2019)	<i>“Analisis Penentuan Tarif Rawat Inap Berdasarkan Variable Costing pada Rumah Sakit GMIM Siloam Sonder”</i>	Perhitungan menggunakan biaya variabel dan biaya rata-rata yang telah ditentukan sebelumnya digunakan untuk menentukan tarif rawat inap. Ada perbedaan yang mencolok antara tarif yang digunakan oleh rumah sakit dan hasil yang diperoleh penulis dengan menggunakan metode variable costing. Harga yang digunakan oleh rumah sakit terlalu rendah, menurut temuan penulis.

